

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat adanya peningkatan jumlah investor saham baru di pasar modal Indonesia sebanyak dua puluh ribu investor sepanjang Januari 2019. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per Januari 2019, *Single Investor Identification* (SID) mencapai 23.199 investor. Jumlah investor saham baru mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dibanding Januari tahun lalu yang mencapai 11.000 SID (merdeka.com). Tingginya jumlah investor di Indonesia menunjukkan bahwa minat investor melakukan investasi di Indonesia semakin tinggi. Meningkatnya minat investor maka kebutuhan atas informasi perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi menjadi sangat penting bagi investor.

Laporan keuangan sebagai salah satu media bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasinya, baik informasi keuangan maupun non keuangan kepada publik terutama para investor dan kreditur. Laporan keuangan menjadi sarana pertanggungjawaban manajemen untuk menunjukkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian investor adalah informasi laba. Melalui informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan, diharapkan para calon investor dan kreditur dapat mengevaluasi kinerja

manajemen, memprediksi laba dan arus kas di masa yang akan datang serta memperkirakan *earning power* (Reyhan, 2014). Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan penyajian laporan keuangan maka informasi laba yang disajikan harus berkualitas. Menurut Risdawaty & Subowo (2015), laba yang berkualitas mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa mendatang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan memicu perusahaan saling berkompetisi untuk meningkatkan labanya (Rio, 2016). Namun ada pihak-pihak yang bersedia melakukan tindakan menyimpang guna memenuhi target laba atau bahkan melampaui target yang telah ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan praktek manipulasi laba semakin marak dilakukan hingga saat ini. Informasi laba dalam laporan keuangan disusun dengan sempurna agar terlihat baik di mata pemilik perusahaan dan investor. Tindakan ini dilakukan manajemen untuk menunjukkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan guna mendapat bonus serta menarik minat investor agar menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Salah satu contoh pentingnya informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu kasus yang terjadi pada PT Toshiba Corporation yang terlibat skandal *mark-up* laba perusahaan. Terbongkarnya kasus ini diawali ketika pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi temuan, diketahui bahwa manajemen menetapkan target laba yang cukup tinggi sehingga saat target tersebut tidak tercapai pemimpin divisi terpaksa melakukan *mark-up* laba dalam laporan keuangan. Tim independen yang ditunjuk Toshiba mengungkapkan telah terjadi penyimpangan pencatatan laba perusahaan

sejak tahun 2008. Tim independen menyatakan bahwa Toshiba telah menggelembungkan laba sebesar 151,8 miliar yen untuk periode April 2008 sampai Maret 2014. Akibat skandal yang terjadi, CEO Hisao Tanaka beserta delapan pimpinan lain mengundurkan diri (Kompas.com, 2015).

Fenomena diatas memberikan informasi bahwa perusahaan tidak selalu menyajikan informasi laba sesuai dengan keadaan sebenarnya. Skandal manipulasi laba yang terjadi menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna laporan. Jika informasi laba yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya maka kualitas laba menjadi diragukan dan informasi tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Wati & Putra (2017) menjelaskan bahwa laba dianggap sebagai informasi yang sangat penting yang dapat membantu proses pengambilan keputusan. Tingginya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba.

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual yang mengikat antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mencapai tujuan perusahaan dengan berbagai kepentingannya masing-masing. Prinsipal sebagai pemilik memiliki kepentingan atas *return* yang tinggi dari investasinya melalui laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan manajemen memiliki kepentingan karena kinerjanya dinilai dari laba yang dihasilkan (Lestari & Cahyati, 2017). Perbedaan kepentingan ini menjadi pemicu timbulnya konflik keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konflik keagenan yang terjadi menyebabkan laba yang dihasilkan tidak berkualitas karena

manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dapat melakukan tindakan manipulasi laba sesuai dengan yang diinginkan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Laba yang tidak berkualitas dapat mengakibatkan para pengguna laporan keuangan membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Merujuk pada teori keagenan, masalah tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi yang tinggi berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki laba yang berkualitas jika laba yang disajikan merupakan laba yang sebenarnya dan sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun penelitian ini berfokus pada pengaruh konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standard-IFRS*) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dalam tiga tahapan sejak 2008-2012. Pada tahun 2012 implementasi IFRS mulai diterapkan secara menyeluruh pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Implementasi IFRS diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu dengan meningkatnya komparabilitas, transparansi dan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Kristanto dkk., 2014). Penerapan IFRS sebagai standar akuntansi global berdampak pada semakin sedikitnya pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh manajemen. Sutrisno & Djashan (2017) menyatakan bahwa

konvergensi IFRS di Indonesia dapat membatasi kemampuan manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga informasi yang disajikan dipandang lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Almaharmeh & Masa'deh (2018) dan Sutrisno & Djashan (2017) menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Saifuddin (2016) menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance*. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat meminimalisir tindakan manipulasi laporan keuangan sehingga laporan keuangan disajikan secara akurat, relevan dan transparan. Menurut Wati & Putra (2017), dengan penerapan *good corporate governance* diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi lebih efisien dan ekonomis. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip utama *good corporate governance* meliputi transparan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independen (*independency*), dan keadilan (*fairness*). Prinsip-prinsip *good corporate governance* memiliki banyak indikator yang digunakan untuk menjelaskan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam suatu perusahaan. Namun dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* diproksikan dengan menggunakan tiga variabel, antara lain: dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor.

Laba yang berkualitas dapat diperoleh jika dewan komisaris melaksanakan tugas dan perannya sesuai prinsip utama *good corporate governance*. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab

secara kolektif untuk melakukan *monitoring* dan memberikan nasihat kepada direksi (Puspitowati & Mulya, 2014). Peran dewan komisaris yang efektif diharapkan dapat meminimalisir perilaku manajemen yang berhubungan dengan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Umumnya manajemen melakukan tindakan manipulasi karena beberapa motivasi pribadi, misalnya motivasi *bonus based earnings* atau untuk menyembunyikan kerugian yang terjadi dalam periode tertentu. Melalui perannya dalam melakukan pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga manajemen dapat membuat laporan keuangan dengan informasi laba yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Almomani *et al.* (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Puspitowati & Mulya (2014) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba yang tinggi erat kaitannya dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Menurut Puspitowati & Mulya (2014), komite audit sebagai salah satu indikator mekanisme *corporate governance* yang bertugas untuk memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan, pelaksanaan audit eksternal dan memeriksa sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit dalam melaksanakan tugasnya dapat melakukan pertemuan dengan manajemen perusahaan untuk memantau proses penyusunan laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 (Lestari & Cahyati, 2017). Komite audit dapat mengurangi sifat oportunistis

manajemen yang mengarah pada tindakan manipulasi laba dengan cara melakukan pengawasan pada manajemen sehingga informasi keuangan termasuk informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Fitriasaki (2017) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Puspitowati & Mulya (2014) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Informasi laba dikatakan berkualitas jika informasi tersebut bebas dari salah saji material atau kecurangan dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor independen diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi laba dan membantu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan (Rio, 2016). Menurut DeAngelo (1981) dalam Putri & Fitriasaki (2017), kualitas audit yang diberikan oleh auditor independen dapat ditinjau dari reputasi KAP yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berasal dari KAP *big four* dianggap lebih mampu dalam mendeteksi dan mencegah tindakan manajemen yang oportunistik karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding auditor yang berasal dari KAP *non big four*. Kualitas audit yang diberikan auditor dari KAP *big four* dipandang lebih berkualitas dibanding kualitas audit yang diberikan KAP *non big four*, sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dinilai memiliki kualitas yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Aryengki (2016) menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Putri & Fitriasaki (2017) menemukan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian karena perkembangan dan pertumbuhan industri manufaktur mempunyai peran penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih sering terjadi skandal manipulasi laporan keuangan dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Skandal manipulasi yang terjadi mengakibatkan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi diragukan kualitasnya serta kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan pun menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
4. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

Informasi penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh konvergensi IFRS dan *corporate governance* dalam kaitannya dengan kualitas laba.

2. **Bagi Institusi**

Informasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang akan berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. **Bagi Perusahaan**

Informasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar kualitas laba yang dihasilkan dipengaruhi oleh konvergensi IFRS dan *corporate governance*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan memberikan gambaran menyeluruh terhadap isi dari penelitian ini, maka penulisan ini dibagi dalam tiga bab sesuai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisi penjelasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi pembahasan tentang variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, batasan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab IV berisi penjelasan tentang gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab V berisi penjelasan terkait kesimpulan yang didapat berupa jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis serta memberikan saran dan keterbatasan penelitian bagi pihak terkait yang dapat

digunakan untuk pengembangan ilmu penelitian dimasa depan.

